

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan fondasi terpenting dalam membangun masyarakat yang berdaya saing dan berakhlak. Dalam pendidikan suatu proses humanisme yang berarti memanusiakan manusia dengan tujuan untuk membantu peserta didik baik secara lahir ataupun batin menuju peradaban modern yang semakin berkembang lebih baik. Dengan adanya pendidikan diharapkan mampu mengubah tingkah laku, kedewasaan dalam berpikir hingga kepribadian suatu individu. Pendidikan adalah hak bagi setiap individu dalam proses belajar, hak pendidikan yang menjadi hak dasar seluruh warga negaranya untuk menyediakan pelayanan pendidikan yang *komprehensif* (menyeluruh) dan *inklusif*. Komprehensif yang mencakup pengembangan seluruh potensi anak secara menyeluruh termasuk pengembangan sosial, emosional, fisik, kreatif, dan moral. Kemudian pendidikan inklusif yang mencakup tidak adanya diskriminasi dalam pendidikan berdasarkan latar belakang sosial, ekonomi, etnis, agama, jenis kelamin, kemampuan fisik atau mental, atau kondisi lainnya. Bagi setiap warga negara termasuk anak - anak berkebutuhan khusus.

Anak – anak berkebutuhan khusus memerlukan perhatian dan fasilitas yang berbeda, dirancang dan diadaptasi secara spesifik untuk memenuhi derajat dan jenis disabilitas mereka. Salah satu kategori anak autisme yang memerlukan pendekatan khusus dalam pendidikan. Anak autisme seringkali menunjukkan pola komunikasi yang unik

termasuk dalam kemampuan berbahasa ekspresif dan reseptif mereka. Kemampuan menulis yang perlu diperhatikan.

Autism Spectrum Disorder (ASD) atau sering disebut pada umumnya autis adalah gangguan perkembangan dalam berperilaku yang disebabkan oleh kelainan struktur otak atau fungsi otak. Autis merupakan kondisi kelompok kelainan perkembangan dengan adanya kesulitan dalam berinteraksi sosial dan ketertarikan yang terbatas, gejala pada individu dimulai pada anak usia dua sampai tiga tahun, yang membuat individu tersebut membutuhkan perhatian dan perlakuan khusus dalam hidupnya.

Autis adalah anak yang secara signifikan mengalami kelainan penyimpangan (fisik, mental, intelektual, sosial, emosional) dalam proses pertumbuhan perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Istilah lain bagi autis adalah anak luar biasa dan anak cacat, anak yang lambat atau mengalami gangguan (*retarded*) yang sangat sukar untuk berhasil di sekolah sebagaimana anak-anak pada umumnya. Anak yang mengalami autis akan mengalami gangguan perkembangan dalam berbagai bidang, yaitu gangguan dalam berkomunikasi baik verbal maupun non verbal (berkomunikasi dengan bahasa yang aneh), gangguan dalam interaksi sosial (gangguan menolak atau menghindar untuk bertatap muka), gangguan dalam (bermain sangat monoton), perilaku yang *ritualistik*, *hiperaktif* (senang mengulang gerakan tertentu), gangguan perasaan dan emosi (mengamuk tak terkendali), dan gangguan dalam persepsi sensoris (perasaan sensitif terhadap sensor tertentu).

Bahasa merupakan alat komunikasi fundamental yang memungkinkan manusia untuk berinteraksi, menyampaikan pikiran, perasaan, dan informasi. Perkembangan bahasa pada anak adalah proses kompleks yang melibatkan aspek fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik. Setiap anak memiliki pola perkembangan bahasa yang unik, namun terdapat tahapan umum yang diharapkan. Terutama pada anak autis yang memiliki kekurangan dalam menulis namun beberapa anak autis memiliki kemampuan yang baik. Kesulitan tidak hanya dalam komunikasi lisan tetapi juga dalam komunikasi terutama tulisan, termasuk kemampuan menulis.

Menulis merupakan salah satu bentuk ekspresi bahasa tertulis yang memerlukan koordinasi antara kemampuan auditori pemrosesan bahasa, dan kemampuan motorik halus. Bagi anak autis proses ini dapat menjadi lebih menantang karena adanya kesulitan dalam pemrosesan informasi sensorik, pemahaman intruksi, dan integrasi makna. Oleh karena itu menganalisis tulisan anak autis dapat memberikan wawasan berharga mengenai bagaimana mereka memahami dan mempresentasikan makna bahasa. Semantik sebagai cabang yang mempelajari makna, menjadi krusial dalam memahami bagaimana anak-anak autis membangun dan menginterpretasikan makna kata serta frasa. Relasi makna semantik dan frasa, kata imbuhan adalah merupakan dua aspek penting yang mencerminkan kedalaman bahasa seseorang. Penelitian tentang penggunaan relasi makna dan penggunaan frasa, kata imbuhan semantik dalam teks tulisan anak autis masih terbatas.

Penelitian ini berfokus pada dua aspek utama pertama untuk menganalisis relasi makna semantik dalam teks tulis siswa autis dan kedua menganalisis frasa dan kata imbuhan yang muncul dalam teks tulis siswa autis tersebut. Dengan memahami pola-

pola semantik ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai karakteristik bahasa tertulis siswa autis yang dapat berkontribusi pada pengembangan strategi pengajaran yang lebih adaptif dan personal. Oleh karena itu, Berdasarkan paparan penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini. Karena berdasarkan urgensi tersebut, penelitian ini berfokus pada analisis relasi makna dan frasa, kata imbuhan dalam teks tulis siswa autis. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan strategi pembelajaran dan terapi bahasa yang lebih adaptif bagi siswa autis.

2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penggunaan relasi makna makna dalam teks tulisan siswa autis?
2. Bagaimana penggunaan frasa dan kata imbuhan dalam teks tulisan siswa autis?

3. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui penggunaan relasi makna dalam teks tulisan siswa autis?
2. Menganalisis penggunaan frasa dan kata imbuhan dalam teks tulisan siswa autis?

4. Kegunaan Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini memberikan wawasan yang lebih spesifik mengenai berbagai aspek kebahasaan dalam Bahasa Indonesia, sehingga dapat menjadi landasan bagi pengembangan pendekatan pembelajaran yang lebih sesuai, khususnya dalam konteks pendidikan anak autisme, memberikan kontribusi pada kajian semantik, khususnya dalam konteks bahasa anak-anak dengan kebutuhan khusus.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi lembaga, penelitian ini bisa dijadikan sebagai evaluasi dalam pengajaran penggunaan relasi makna dan frasa dan kata imbuhan semantik.
2. Bagi instansi masyarakat, penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan dan memperluas pengalaman berfikir masyarakat dalam menanamkan nilai-nilai positif pada kegiatan sehari-hari.
3. Bagi peneliti, peneliti tentunya yang diperoleh salah satunya menambah wawasan peneliti tentang penggunaan relasi makna dan frasa semantik serta kata imbuhan.

5. Telaah Pustaka

Dalam penelitian ini penulis menelaah beberapa tulisan dan skripsi yang berkaitan dengan penulisan penelitian ini. Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai penelitian atau skripsi-skripsi yang telah ada sebelumnya terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan. Berikut merupakan penelitian atau skripsi-skripsi yang masih terkait dengan tema yang penulis kaji.

Pertama penelitian yang dilakukan oleh Mimi Fatria dengan judul “Analisis Relasi Makna (Sinonim Dan Antonim) Bahasa Kerinci Dialek Tebing Tinggi Kecamatan Danau Kerici” penelitian ini dilakukan mahasiswa dari Universitas Jambi pada tahun 2022 menggunakan penelitian kualitatif . Hasil dari penelitian ini adalah bahasa kunci dialek terdapat dua bentuk sinonim dan lima bentuk antonim.

Kedua penelitian yang dilakukan oleh Fatiah dengan judul “relasi makna pada quotes Fiersa Besari Dala Akun Twitter @fiersabesari” penelitian ini dilakukan pada tahun 2021 menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat 4 data relasi sinonim, 17 data relasi antonim, 5 data relasi homonim dan 2 data relasi polisemi.

Ketiga penelitian yang dilakukan oleh Riska Afriani dengan judul “ Analisis Kajian Semantik Pada Antologi Puisi Dibawah Payung Senja Kita Bercerita Karya Titi Sanaria Dan Lila Saraswaty” menggunakan jenis penelitian kepustakaan atau study literature (library research). Pada tahun 2021. Hasil penelitian ini adalah makna denotatif pada puisi itu jarang digunakan karena pada dasarnya sebuah puisi

menggunakan makna konotatif atau makna tidak langsung untuk memperindah makna terdapat di puisinya.

Keempat penelitian yang dilakukan oleh Aprian Paturrahman dkk pada tahun 2022 dengan judul “Penerapan Semantik Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA Negeri 3 Gorontalo” menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini adalah menunjukkan bahwa ada beberapa makna semantik yang digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yaitu makna afektif, makna denotatif, makna deskriptif, makna emotif, makna kiasan. Ditemukan beberapa upaya yang dapat dilakukan dalam mengatasi persoalan pembelajaran semantik disekolah.

Kelima penelitian yang dilakukan oleh Nilawati pada tahun 2019 yang berjudul “Relasi Makna (Sinonim, Antonim, Homonim) Dalam Bahasa Makkasar Dialek Lakiung Di Kecamatan Sanrobone Kabupaten Takalar” menggunakan penelitian jenis kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan ditemukan kata yang memiliki kesamaan makna (sinonim) sebanyak 54 kemudian yang berlawanan kata (antonim) sebanyak 43 kata dan kata-kata ejaan yang sama tetapi makna yang berbeda (homonim) sebanyak 24 kata.

Keenam penelitian yang dilakukan oleh Rviny Khumairoh pada tahun 2022 yang berjudul “Analisis Frasa Dalam Media Daring Laman Sindonews.com” menggunakan jenis penelitian kepustakaan atau study literature (library research). Hasil penelitian ini adalah memperoleh gambaran jelas tentang frasa endosentoris dan eksosentoris yang terdapat dalam berita daring laman sindonews.com edisi 22-24 oktober 2022.

Ketujuh penelitian yang dilakukan oleh Agnessya Juliana dkk pada tahun 2025 yang berjudul “Analisis Makna Pada Teks Cerpen Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Pariaman” menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini adalah ditemukan terdapat 182 data relasi makna yang ditemukan terdapat 48 data sinonim, 70 data antonim, 23 data hiponim dan hipernim, 41 data redundansi.

6. Kajian Teoritik

1. Semantik

a. Definisi Semantik

Semantik adalah telaah mengenai makna. Semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Semantik mencakup makna-makna kata, perkembangannya dan perubahannya. Secara etimologis berasal dari bahasa Inggris (*semantics*) dalam bahasa Yunani *semaino* yang berarti menandai atau melambangkan. Bahasa Yunani *semainen* berarti bermakna. *Sema* berarti tanda atau lambang, *semaino* berarti menandai atau melambangkan. Dalam Bahasa Indonesia semantik adalah cabang ilmu bahasa tentang makna tanda bahasa (Kase 2019).

Kata semantik kemudian disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari tentang tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Oleh karena itu, kata semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti, yaitu salah satu dari tiga tataran analisis bahasa yakni fonologi, gramatika, dan semantik. Dengan kata lain, semantik adalah pembelajaran tentang makna. Semantik biasanya dikaitkan dengan dua aspek lain sintaksis, pembentukan simbol kompleks dari simbol yang lebih sederhana, serta pragmatik, penggunaan praktis simbol oleh komunitas pada konteks tertentu.

Semantik adalah telaah makna. Semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain, dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Oleh karena itu, semantik

mencakup makna-makna kata, perkembangannya dan perubahannya. Jadi semantik adalah ilmu yang mempelajari tentang makna sebuah kata.

Semantik berkaitan dengan hubungan makna seperti hiponim dan hipernim. Makna hiponim dan hipernim dalam wacana sebagai salah satu bagian keindahan wacana. Pembaca akan lebih jelas memberikan makna pada wacana yang disajikan. Bukan hanya pada karya sastra, melainkan pada wacana lain seperti pada koran maupun wacana lain. Pada saat pemakaiannya, Bahasa Indonesia sering kali ditemukan adanya hubungan kemaknaan yang biasa dikenal dengan relasi makna. Relasi makna merupakan fondasi utama semantik, tanpa adanya relasi makna kata-kata akan berdiri sendiri tanpa koneksi logis satu sama lain, dan komunikasi akan menjadi tidak mungkin. Relasi makna yang paling sering dibahas dalam semantik berupa makna yang berlawanan (antonim), kegandaan makna (polisemi), kesamaan makna (sinonim), dan kelainan makna (homonim), (hiponim), (meronim), dan (polisemi). Dengan kata lain, Bahasa mengandung makna yang bisa dipahami. Dalam semantik terdapat dua jenis-jenis makna, diantaranya yaitu makna secara leksikal dan gramatikal.

1. Secara Leksikal

Makna leksikal adalah makna suatu leksem, makna suatu butir leksikal, atau makna yang termasuk dalam butir leksikal tersebut. Makna leksikal juga sering ditafsirkan dengan makna yang biasanya ditemukan dalam kamus. Makna leksikal terbagi menjadi dua bagian berdasarkan nilai maknanya, yaitu makna langsung (konseptual) dan makna kiasan (asosiatif).

a. Makna langsung

Makna langsung memiliki beberapa istilah yaitu makna denotatif, makna referensial, makna kognitif, makna ideal, makna konseptual, makna logis, makna proposisional dan makna sentral. Makna langsung merujuk pada kata atau leksem yang bergantung pada petunjuk langsung (langsung) kepada suatu benda atau objek di luar bahasa. Makna langsung bersifat objektif karena berhubungan langsung dengan objek. Makna langsung atau biasa dikenal dengan makna denotatif pada dasarnya adalah makna kata yang mengacu pada gambaran yang tersimpan dalam setiap otak dan telah menjadi kesepakatan universal.

b. Makna kiasan

Makna kiasan atau asosiatif atau biasa disebut konotatif adalah makna kata atau leksem yang dilandasi perasaan atau pikiran yang muncul dalam sapaan dan tuturan. Kata konotasi berasal dari kata Latin *connotare*, yang berarti “menjadi tanda” dan mengarah pada makna- makna budaya yang berbeda atau berbeda. Makna konotatif bersifat subyektif dalam arti makna berubah dari makna aslinya (denotatif) karena telah ditambahkan makna atau nilai tertentu, nilai indrawi dalam makna konotatif tersebut bisa positif atau negatif. Terkadang arti kata dari setiap kelompok masyarakat berbeda beda sesuai dengan “nilai rasa” kelompok masyarakat tersebut. Makna kiasan suatu kata dipengaruhi dan ditentukan oleh dua lingkungan, yaitu lingkungan tekstual dan lingkungan budaya. Yang dimaksud dengan lingkungan teks adalah semua kata dalam paragraf dan esai yang menentukan makna kiasan itu.

2. Secara Gramatikal

Makna suatu kata dapat diketahui dari struktur kalimatnya, jika makna leksikal kata tersebut dapat dipahami sedemikian rupa, maka makna kata dalam makna gramatikal kata tersebut sangat bergantung pada konteks kalimatnya atau situasinya. Oleh karena itu, makna gramatikal biasanya juga disebut sebagai makna kontekstual, situasional, dan struktural. Makna gramatikal terbentuk sebagai hasil dari proses gramatikal seperti proses keterikatan, duplikasi dan komposisi, proses ini membedakan makna leksikal dari makna gramatikal.

Semantik merupakan bidang bahasa membahas mengenai makna. Dalam pengertian, semantik mewujudkan makna. Definisi ini didasarkan pada asal kata *sema* (bahasa Yunani), sejenis objek, artinya “tanda” ("simbol") dan *sa-men*, artinya “menandai” ("melambangkan"). Sedangkan lambang adalah simbol linguistik. Istilah semantik menggambarkan cabang ilmu bahasa yang menelaah kaitan antara simbol bahasa dengan maknanya. Berdasarkan pandangan dan pemikiran para ahli tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa semantik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari dan menelaah seluk beluk lahirnya makna, mulai dari makna langsung sampai 18 pada penggunaan bahasa dalam bentuk gaya bahasa. Dengan demikian, semantik tidak hanya mempelajari unsur-unsur kebahasaan, melainkan juga hubungan bahasa dengan budaya pemakai bahasa itu.

Didalam semantik terdapat relasi makna banyak pakar menyampaikan pandangannya mengenai relasi makna, salah satunya Chaer (1994: 82) membaginya menjadi tujuh jenis relasi makna, yakni: sinonim (kemiripan makna), antonim (kebalikan makna), polisemi (makna ganda), hipernim dan hiponim (ketercakupan

makna), homofon, homonim dan homograf (kelainan makna), redudansi (kelebihan makna), dan ambiguitas (frase atau kalimat yang mengandung makna ganda).

b. Tujuan dan manfaat semantik

Mengetahui semantik memudahkan penulis, seperti jurnalis, untuk memilih dan menggunakan kata-kata dengan makna yang tepat untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat umum. Tanpa memahami konsep ambiguitas, homonim, denotasi, konotasi, dan nuansa makna tertentu, sulit untuk menyampaikan informasi secara tepat dan akurat. Bagi ahli bahasa dan sarjana sastra, pengetahuan tentang semantik memberikan dasar teoretis yang sangat baik untuk analisis bahasa dalam linguistik dan untuk penguasaan dan pemahaman yang lebih baik tentang bahasa tertentu. Tiga manfaat semantik sebagai berikut:

a. Pengetahuan tentang semantik memudahkan penggunaan diksi kata yang benar untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat umum. Tanpa pengetahuan tentang konsep ambiguitas, homonim, label, konotasi, dan nuansa makna tertentu, sulit untuk menyampaikan informasi secara tepat dan akurat. Saat menggunakan bahasa jurnalistik, disarankan untuk menggunakan kata-kata denotatif. Namun, perkembangan bahasa jurnalistik dan penggunaan bahasa sastra di bidang jurnalistik menjadikan terciptanya jurnalistik sastra. Jurnalistik sastra banyak menggunakan bahasa simbolik (semiotika). Hal ini dimungkinkan karena, baik Jurnalis maupun pembaca memiliki literasi atau kecerdasan memahami bahasa jurnalistik sastra.

b. Pengetahuan semantik memberikan banyak landasan teori untuk menganalisis bahasa atau bahasa yang dipelajari. (Turnip,2021) menjelaskan bahwa ragam bahasa

adalah ragam bahasa yang berbeda disebabkan oleh faktor-faktor yang terdapat dalam masyarakat, seperti usia, pendidikan, 26 agama, bidang kegiatan atau profesi, budaya, dan sebagainya (Syakur, 2022).

c. Semantik ini membantu lebih memahami seluk beluk rahasia bahasa yang diajarkan adalah kemudahan pengajaran bahasa kepada siswa. Selain itu, mempunyai pemahaman dan kemampuan (kompetensi) yang luas di semua bidang linguistik, lebih khusus lagi tentang semantik tentu juga dituntut memahami tidak hanya melalui bahasa verbal tetapi juga bahasa nonverbal.

c. Jenis-jenis semantik

Jenis-jenis semantik ada empat jenis semantik tergantung pada level atau bagian dari bahasa yang dipelajari. Jenis semantik ini antara lain:

1. Semantik behavioris

Para penganut aliran behavioris memiliki sikap umum antara lain, Penganut pandangan behavioris tidak terlalu yakin dengan istilah-istilah yang berupa *mind*, *concept*, dan *idea* bersifat *mentalistik*, Tidak ada perbedaan *esensial* antara tingkah laku manusia dan hewan, Mementingkan faktor belajar dan kurang yakin terhadap faktor-faktor bawaan dan, Mekanismenya atau determinasinya. Berdasarkan sketsa itu makna berada dalam rentangan antara stimulus dan respon, antara rangsangan dan jawaban. Makna ditentukan oleh situasi yang berarti ditentukan oleh lingkungan. Karena itu, makna hanya dapat dipahami jika ada data yang dapat diamati yang berada dalam lingkungan pengalaman manusia. Contoh: seorang ibu yang menyuapkan makanan pada sibayi.

2. Semantik deskriptif

Studi tentang semantik yang mewujudkan makna yang sedang berlaku. Dalam arti kata, adanya pemaknaan kata saat perkataan itu dimunculkan. Sebagai contoh, kata juara yang berarti seseorang yang mencapai level pertama pada pertandingan, terlepas dari arti sebelumnya. Semantik deskriptif yaitu kajian semantik yang khusus memperlihatkan makna yang sekarang berlaku. Makna kata ketika kata itu untuk pertama kali muncul. Tidak diperhatikan. Misalnya dalam bahasa Indonesia ada kata juara yaitu orang yang

mendapat peringkat teratas dalam pertandingan tanpa memperhatikan makna sebelumnya yaitu pengatur atau peleraian dalam persabungan ayam. Jadi, Semantik deskriptif hanya memperhatikan makna sekarang.

3. Semantik generative

Beberapa pikiran yang familiar pada proses ini ialah pengetahuan atau kemampuan (*competence*) bahasa agar dipahami dalam berkomunikasi, Unsur-unsur ujaran, baik berupa kata maupun frase (struktur luar) yang berbunyi seperti terdengar dan makna yang terdapat pada struktur luar (struktur dalam). Menurut pandangan semantik generatif, bentuk sintaksis dan semantik itu homogen. Struktur semantik tidak sama dengan struktur dalam. Teori ini menyimpulkan, ilmu bahasa meliputi struktur internal berisi struktur semantik dan struktur eksternal dan sebagai bentuk bahasa. Dua struktur ini dikaitkan oleh suatu proses yang dinamakan transformasi.

Menurut pendapat mereka struktur semantik dan struktur sintaksis bersifat homogen. Struktur dalam tidak sama dengan struktur semantik. Untuk menghubungkannya digambarkan dengan satu kaidah, yaitu transformasi. Teori ini tiba pada kesimpulan bahwa tata bahasa terdiri dari struktur dalam yang berisi tidak lain dari struktur semantik dan struktur luar yang merupakan perwujudan ujaran kedua struktur ini dihubungkan dengan suatu proses yang disebut transformasi.

4. Semantik gramatikal

Ilmu yang khusus mempelajari makna yang terkandung dalam satuan kalimat. Harus menafsirkan seluruh isi kalimat dan apa yang ada di balik kalimat itu. Kata-kata

berubah makna ketika disisipkan maupun ketika kata-kata itu digabungkan dengan kata lainnya. Semantik gramatikal adalah studi simantik yang khususnya mengkaji makna yang terdapat dalam satuan kalimat.

Menurut Verhaar mengatakan Semantik gramatikal jauh lebih sulit dianalisis. Untuk menganalisis kalimat masih duduk, kakak sudah tidur tidak hanya ditafsirkan dari kata kata yang menyusunnya. Orang harus menafsirkan keseluruhan isi kalimat itu serta sesuatu yang ada dibalik kalimat itu. Sebuah kata akan bergeser maknanya apabila diletakkan atau digabungkan dengan kata lain.

5. Semantik leksikal

Studi untuk membahas sistem makna kata. Kajian semantik ini tidak sulit, msalnya penjelasan arti kata dalam kamus. Dengan demikian, semantik leksikal menganggap makna yang terkandung dalam kata dan kalimat sebagai entitas yang independen. Semantik leksikal adalah kajian simantik yang lebih memuaskan pada pembahasan sistem makna yang terdapat dalam kata. Semantik leksikal tidak terlalu sulit. Sebuah kamus merupakan contoh yang tepat untuk Semantik leksikal: makna setiap kata diuraikan disitu. Jadi, Semantik leksikal memperhatikan makna yang terdapat didalam kalimat kata sebagai satuan mandiri.

6. Semantik historis

ilmu yang mempelajari tentang sistem makna dari waktu ke waktu. Kajian ini lebih berfokus pada kajian makna dari waktu ke waktu daripada perubahan dari waktu ke waktu. Perubahan infleksional dipelajari lebih dekat pada linguistik historis ini. Asal kata

merupakan unsur dari ilmu etimologi. Studi ini mengomparasikan kata dari periode tertentu dengan kata dalam bahasa lain. Semantik historis adalah studi semantik yang mengkaji sistem makna dalam rangkaian waktu. Studi semantik historis ini menekankan studi makna dalam rentangan waktu, bukan perubahan bentuk kata. Perubahan bentuk kata lebih banyak dikaji dalam linguistic hoistoris. Asal-usul kata menjadi bagian studi etimologi. Semantik ini membandingkan kata-kata berdasarkan periode atau antara kata pada masa tertentu dengan kata pada bahasa yang lain. Misalnya dalam BI terdapat kata padi dan dalam bahasa jawa terdapat kata pari. Fonem/ d/ dan/ r/ berkorespondensi.

7. Semantik logika

Logika semantik menelaah sistem makna dari segi logika. Semantik ini berkaitan dengan penilaian makna kata atau interpretasi, utamanya yang tersusun melalui sistem logika. Pada semantik, telah dikemukakan bahwa kalimat dengan kata berbeda dari bahasa yang sama bisa diucapkan pada proporsi yang sama, sehingga membedakan makna dari proporsi kalimat. Sebaliknya, kalimat dapat diucapkan dalam lebih dari satu proporsi sehingga bisa benar atau bisa salah, dan simbolnya disebut variabel proporsional dalam semantik logika. Sematik logika adalah cabang logika modern yang berkaitan dengan konsep-konsep dan notasi simbolik dalam analisis bahasa semantik logika mengkaji sistem makna yang dilihat dari logika seperti yang berlaku dalam matematika yang mangacu kepada kata pengkajian makna atau penafsiran ajaran, dalam semantik logika dibahas makna proporsi yang dibedakan dengan kalimat, sebab kalimat yang berbeda dalam bahasa yang sama dapat aja diujarkan dalam proporsi yang sama. Sebaliknya, sebuah kalimat dapat diujarkan dalam dua atau lebih proporsi. Proporsi boleh

benar boleh salah, dan lambang disebut sebagai variabel proporsional dalam semantik logika.

8. Semantik struktural

Berasal dari pandangan ahli bahasa struktural yang dikembangkan oleh Saussure. Kaum strukturalis berpendapat bahwa semua bahasa adalah sistem, hubungan struktural unik yang terdiri dari unit unit yang disebut struktur. Struktur muncul dalam unsur-unsur berupa fonem, morfem, kata, frase, kalimat, dan wacana, atau dikategorikan sebagai kajian fonologis, morfologi, sintaksis, dan wacana bermula dari pandangan linguistik struktural yang dipelopori oleh Saussure. Penganut strukturalisme berpendapat bahwa setiap bahasa adalah sebuah sistem, sebuah hubungan struktur yang unik yang terdiri dari satuan-satuan yang disebut struktur. Struktur itu terjelma dalam unsur berupa fonem, morfem, kata, frase, klausa, kalimat, dan wacana yang membaginya menjadi kajian fonologi, morfologi, sintaksis, dan wacana

2. Relasi Makna

Menurut Kusmana (2014:4) relasi makna yaitu hubungan satuan bahasa dengan satuan bahasa yang lainnya yang berikatan dengan makna dalam satuan bahasa meliputi kata, frasa maupun kalimat. Relasi makna ialah hubungan kemaknaan antara kata atau satuan bahasa dengan kata dan satuan bahasa lainnya.

Menurut ngusman (2008) menjelaskan bahwa relasi makna adalah hubungan makna antara satuan bahasa yang satu dengan satuan bahasa lainnya dapat berupa leksem, kata, frasa, klausa, dan kalimat. Hubungan antara leksem yang satu dengan leksem yang lainnya dapat berupa sinonim, homonim, homofon, homograf, antonim, hiponim, meronim, dan polisemi.

Menurut sudaryat (2009) menjelaskan bahwa relasi makna adalah brmacam-macam hubungan makna yang terdapat pada sebuah kata atau leksem yang membentuk tautan semantik berwujud sinomini, antonimi, homonimi, polisemi, hiponimi, dan akronimi. Hubungan makna tersebut memiliki lima jenis prinsip, yaitu prinsip tumpang tindih, prinsip persinggungan, prinsip komplementasi, prinsip inklusi, dan prinsip kontraksi.

Relasi makna merupakan kajian yang dibahas dalam ilmu semantik yang menghubungkan kata, frasa, bahkan kalimat yang saling berhubungan dapat menimbulkan pertentangan, perluasan, persamaan dan ketercakupan sebuah makna.

Menurut Darmojuwono dalam Kushartanti (2005) relasi makna adalah makna kata yang saling berhubungan. Di sini terdapat tiga kategori homonimi, yaitu homograf, homofon, dan gabungan keduanya yang disebut homonim. Homograf

merupakan dua kata dengan bentukan yang sama, tetapi memiliki perbedaan pada pengucapan (bunyi) dan pemaknaan. Selanjutnya, homofon adalah dua kata yang sama dalam pengucapan, namun berbeda dalam pengejaan dan pemaknaan, seperti sanksi dan sangsi. Ada pula gabungan homofon dan homograf seperti tahu sebagai verba mengerti sesudah melihat (menyaksikan, mengalami, dan sebagainya) dan tahu sebagai nomina makanan dari kedelai putih yang digiling halus-halus, direbus, dan dicetak. Definisi homonimi adalah relasi makna antarkata yang ditulis sama, diucapkan sama, atau ditulis dan diucapkan sama, tetapi memiliki makna yang berbeda. Polisemi yaitu sebuah kata bisa memiliki lebih dari satu makna.

Menurut Chaer (2007) menjelaskan jika pada dasarnya makna pertama yang termaktub di dalam kamus merupakan makna leksikal, denotatif, atau konseptual dan makna yang kedua merupakan hasil dari pengembangan komponen makna.

Jadi dari pendapat-pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa relasi makna adalah hubungan satuan bahasa dengan satuan bahasa yang lainnya yang berikatan dengan makna dalam satuan bahasa meliputi kata, frasa, kalimat, leksem, klausa kemudian membentuk sebuah kata tautan semantik berwujud sinomini, antonimi, homonimi, polisemi, hiponimi, dan akronimi.

a. Jenis-jenis relasi makna

Menurut Chaer (2018:83) relasi makna yakni keterkaitan antara makna kata dengan makna kata lainnya dalam bahasa yang mencakupi sinonim, antonim, homonim, homofon, homograf, oposisi, hiponim, meronim, polisemi, akronim. Sebagai berikut:

1. Sinonim

Secara etimologi kata sinonim awalnya berasal dari Yunani kuno, yakni *onoma* artinya “nama”, dan *syn* artinya “dengan”. Dalam hal ini dapat diartikan kata sinonim yaitu nama lain untuk benda atau hal yang sama. Sinonim sebagai kata yang maknanya terdapat kemiripan dengan makna lain. Penjelasan tersebut sejalan dengan pendapat (Amalia, 2019) yang mengatakan sinonim yaitu sebuah kata memiliki kesamaan atau kesesuaian dalam pengertiannya namun berbeda pada bentuknya.

Kata sinonim terdiri dari *sin* (sama atau serupa) dan akar kata *onim* “nama” yang bermakna sebuah kata yang dikelompokkan dengan kata-kata lain didalam klasifikasi yang sama berdasarkan makna umum. Dengan perkataan lain kata sinonim adalah kata-kata yang mengandung makna pusat yang sama tetapi berbeda dalam nilai rasa. Atau kata-kata yang mempunyai denotasi yang sama tetapi berbeda dalam konotasi. Menurut (Dewi, 2019) berpendapat bahwa sinonim yang sama maknanya yaitu kata dapat bertukar dalam semua konteks, memiliki persamaan dalam nilai rasa yang sama dan persamaan berdasarkan kelaziman pemakaiannya.

(Paino, Hutagaol, and Sagala 2021) Sinonim adalah pasangan atau kelompok butir leksikal yang mengandung kemiripan makna antara yang satu dengan yang lain. Sinonim adalah satuan bahasa yang bentuknya berbeda tetapi maknanya sama disebut sinonim sedangkan jenis hubungan bentuk yang berbeda tetapi mempunyai makna yang sama disebut sinonim. Umumnya sinonim dapat terjadi pada tataran kata, frasa, klausa dan kalimat. Sinonim yaitu ungkapan yang secara bentuk bunyinya memiliki perbedaan namun makna atau arti sama atau hampir sama. Oleh sebab itu bisa diartikan bahwa

sinonim yaitu kata atau ungkapan yang di dalamnya terdapat kesamaan atau hampir sama maknanya dalam suatu ujaran dengan ujaran yang lainnya. Contohnya:

- 1) Kata “tutur” dan “ucapan” yaitu dua kata yang bersinonim,
- 2) Kata “kostum”, “pakaian” dan “busana” yaitu tiga yang memiliki kemiripan makna (bersinonim)
- 3) Kata “melihat”, “melirik”, “melotot”, dan “mengintip” yakni empat kata sinonim.
- 4) Kata “ayah” bersinonim “bapak” .

Contoh lain adalah kata “sang surya” bersinonim dengan “raja siang”. “bulan” bersinonim dengan “dewi malam”. Kedua kata itu tidak bisa digunakan sembarangan meskipun keduanya bersinonim, kata bulan digunakan dibidang fisika tetapi dewi malam lebih tepat digunakan dibidang sastra. Hal ini memperlihatkan bahwa kata bersinonim tidak bisa saling menggantikan atau tidak bisa digunakan sembarangan meskipun keduanya memiliki makna yang sama.

2. Antonim

Antonim adalah hubungan pertentangan makna antara satuan bahasa yang lain tanpa mengandung tingkat gradasi. Misalnya ayah-ibu, penjual-pembeli. Berbeda dengan oposisi yang merupakan hubungan pertentangan makna yang mengandung tingkat/gradasi misalnya agak panas-agak dingin. Kata agak merupakan penanda dari gradasi. Macam-macam antonimi antara lain:

1. Antonim mutlak

Antonim mutlak adalah apabila pertentangan antara kata atau bentuk bahasa yang memiliki hubungan antonim tersebut bersifat mutlak, pengertian antara kedua kata atau bentuk itu terdapat pada batas yang mutlak.

2. Antonim gradasi

Kata-kata atau bentuk-bentuk bahasa yang termasuk jenis antonim gradasi mempunyai pertentangan yang tidak mutlak. Ketidak mutlak kan makna terletak pada adanya tingkatan pada kata-kata. Suatu antonim dapat disebut sebagai antonim gradasi apabila penegasan suatu kata tidaklah ersinonim dengan kata lain. Pada umumnya kata-kata termasuk antonim gradasi kata sifat atau adejektif.

3. Antonim relasional

Antonim relasional adalah jenis antonim yang memperlirlihatkan kesimtetrian dalam makna anggota pasanganya. Biasanya berupa kata kerja dan kata benda.

4. Antonim hierarkial

Kata-kata yang termasuk dalam antonim hierarkial adalah nama satuan waktu (berat, panjang, isi) nama satuan hitungan dan penanggalan, nama satuan jenjang kepangkatan, dan sebagainya.

5. Antonim respirokal

Antonim respikoral secara fungsional merupakan antonim yang mempunyai hubungan yang erat berupa hubungan timbal balik.

3. Homonim

Homonim berasal dari bahasa Yunani yaitu *homo* dan *onoma*. *Homo* artinya sama dan *onoma* artinya nama. Secara etimologi homonim dapat diartikan sebagai nama atau bentuk yang sama tetapi mempunyai makna yang berbeda. Misalnya rapat yang bermakna suatu pertemuan seperti pada kalimat Rapat bulanan Jurusan akan segera dibuka oleh ketua jurusan berhomonim dengan rapat yang bermakna 'tidak ada jarak pada kalimat susunan meja dan kursi dalam ruangan itu sangat rapat.

Contoh lain yaitu akar yang bermakna bagian tumbuhan pada kalimat Akar tumbuhan itu songot kuat berhomonim dengan akar bermakna 'pelajaran matematika pada kalimat siswa di kelas IPA sedang mempelajari materi akar kuadrat. Selanjutnya, malang yang bermakna nama kota pada kalimat Alysha pergi ke kota Malang berhomonim dengan malang yang bermakna nasib pada kalimat Molang benar nasib bocah penjaja koran itu.

4. Homofon

Homofon adalah bentuk hubungan satuan bahasa yang pelafalannya berbeda tetapi tulisan dan maknanya berbeda. Misalnya jarum yang bermakna alat kedokteran' berhomofon dengan djarum yang bermakna merek rokok. Dikatakan berhomofon karena kedua kata tersebut dilafalkan sama, tetapi tulisan dan maknanya berbeda. Contoh lain rock yang bermakna 'salah satu genre musik pada kalimat Nikki Astria disebut sebagai diva rock Indonesia berhomofon dengan rok yang bermakna pakaian bagian bawah untuk perempuan pada kalimat Dia selalu memakai rok mini. Selanjutnya mint yang bermakna 'sejenis dedaunan pada kalimat Posta gigi itu mengandung daun mint

berhomofon dengan min yang bermakna 'nilai pada kalimat Dia tidak belajar sehingga memperoleh nilai min di mata kuliah Semantik.

5. Homograf

Homograf adalah bentuk hubungan satuan bahasa yang penulisannya sama, tetapi pelafalan dan maknanya berbeda. Homograf ini cenderung ditemui pada kata-kata yang mengandung fonem /e/ misalnya seri yang bermakna "keadaan tidak ada yang menang atau kalah dalam kalimat Pertandingan bola itu cukup seru dan berakhir seri berhomograf dengan seri yang bermakna 'ekspresi yang ditunjukkan ketika senang pada kalimat Berito itu membuat wajahnya berseri.

Contoh lain misalnya semi yang bermakna musim/keadaan cuaca pada kalimat Saat ini di Korea Selatan sedang musim semi berhomograf dengan semi yang bermakna 'sebagian pada kalimat Sifat zat itu adalah semi konduktor.

6. Oposisi

Oposisi dibedakan atas lima, yaitu oposisi kembar, oposisi relasional, oposisi gradual, oposisi hierarkial, dan oposisi majemuk. Oposisi kembar/mutlak menunjukkan bahwa makna yang berlawanan terbatas pada dua kata saja, pada kedua kata tersebut terdapat batas mutlak dan prosesnya bergantian, misalnya gerak >< diam. Oposisi relasional menunjukkan bahwa makna yang berlawanan itu saling melengkapi atau komplementer, misalnya menjual >< membeli. Oposisi gradual menunjukkan bahwa makna yang berlawanan itu menyatakan tingkatan, misalnya terpanjang >> terpendek. Oposisi hierarkial menunjukkan suatu deret jenjang atau tingkatan, berupa nama satuan

ukuran (berat panjang, isi), nama satuan hitungan dan penanggalan, dan nama jenjang kepangkatan, misalnya prajurit, opsir, letnan, kolonel, jenderal, dst. Oposisi majemuk menunjukkan bahwa makna yang berlawanan mengacu ke lebih dari satu kata misalnya merah, jingga, kuning, hijau, biru, nila, ungu, dst.

7. Hiponim

Secara etimologi, hiponim berasal dari bahasa Yunani yaitu hypo yang berarti 'di bawah' dan onoma yang berarti nama. Hiponim adalah nama-nama yang berada di bawah nama tertentu. hiponim membentuk hubungan kata umum dan kata khusus, seperti contoh berikut ini. Kendaraan > mobil, pesawat terbang, kereta api, taksi, sepeda motor, kapal burung > cendrawasih, perkutut, merpati, merak, garuda, parkit. pelangi > merah, jingga, kuning, hijau, biru, nila, ungu. planet merkurius, mars, venus, bumi, saturnus, jupiter, neptunus, uranus, Pluto elektronik > televisi, radio, komputer, laptop, tape recorder.

8. Polisemi

Polisemi adalah kajian sebuah leksem atau sebuah satuan leksikal yang mempunyai makna lebih dari satu. Polisemi terjadi karena ada unsur-unsur pemakaian bahasa oleh masyarakat pemakai bahasa. Masyarakat pemakai bahasa yang beragam sering menggunakan bahasa sesuai tuntutan kebutuhan dan pola komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Ullman mengatakan bahwa ada empat unsur yang mempengaruhi terjadinya relasi makna yang berpolisemi, yaitu spesifikasi dalam ilmu, spesialisasi pemakaian dalam kehidupan sosial masyarakat yang beraneka ragam, pemakaian dalam gaya bahasa, dan sering keliru dalam tuturan lisan maupun dalam penulisan.

Salah satu bentuk relasi makna yang dapat menyebabkan polisemi adalah homonim. Homonim adalah bentuk yang sama tetapi memiliki makna yang berbeda. Untuk memahami batas antara polisemi dan homonim. Sejumlah hal yang perlu diperhatikan, yaitu pertama melihat kamus dan memahami etimologinya sehingga pemakai bahasa dapat memahami makna dasar setiap kata yang batas polisemi dan homonimnya rancu, kedua memahami konteks pemakaian, misalnya bentuk metafora termasuk polisemi, ketiga melihat makna inti, apabila makna intinya sama berarti polisemi dan apabila makna intinya berbeda berarti homonim, dan keempat mengkaji hubungan strukturalnya apabila bentuk itu berkolokasi berbeda maka bentuk itu berupa homonim.

3. Frasa

Frasa adalah dua gabungan dua kata atau lebih yang membentuk satu kesatuan makna, namun tidak memiliki subjek dan predikat. Dalam kata lain frasa itu kalimat yang belum lengkap. Frasa adalah kelompok kata yang merupakan bagian fungsional dari tuturan yang lebih panjang (Khumairoh and Zahara 2022). Frasa terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi unsur klausa. Frasa dilihat dari kategorinya dibedakan menjadi frasa nominal, frasa verba, frasa adjektif, frasa adverbial, dan frasa preposisi (Setiawaty et al. 2021)

1. Frasa nominal

Adalah frasa yang salah satu atau semua unsurnya berdistribusi sama dengan kata benda. Frasa nomina tersusun dari dua kata atau lebih dengan pusatnya hanya menduduki satu fungsi saja. Frasa dibentuk sebagai gabungan dua kata atau lebih yang bersifat tidak predikatif, frasa mempunyai kategori frasa nominal berfungsi pengisi fungsi S, atau fungsi O, kategori verbal, pengisi fungsi P dan kategori preposisional pengisi fungsi keterangan (Amalia et al. 2025)

Frasa tidak membahas mengenai peran subjek dan predikat, namun sebuah teks yang memiliki penyimpangan dalam penggunaan bahasa. Frasa nomina adalah frasa yang mempunyai struktur yang sama dengan nomina. Frasa nomina disebut juga frasa modifikatif yang terdiri atas kategori kata nomina selaku inti dan unsur sebagai pengembangan lain yang mempunyai keterikatan subordinatif inti kata, yaitu adjektif, verba adverbial, preposisi. Frasa nomina memiliki ciri khusus yang dilihat dari konstruksi pembentuk frasa nomina dengan makna gramatikal serta ciri khas untuk

mencari jenis frasa nomina dapat diletakan pada fungsi subjek, fungsi predikat, fungsi objek, dan fungsi pelengkap.

2. Frasa verba

Frasa verba adalah satuan bahasa yang membentuk atas bebarapa kata dimana verba dijadikan inti serta tidak menjadi klausa, frasa verba terbagi menjadi tiga yaitu verba modifikatif merupakan jenis frasa verba yang berupa kata kerja yang diikuti oleh kata sifat baik didepan ataupun dibelakang, yang kedua frasa verba koordinatif adalah jenis frasa verba yang menggabungkan dua kata kerja dengan kata hubung dan, atau yang ketiga frasa verba apositif adalah jenis frasa verba yang ditempatkan sebagai keterangan tambahan atau selipan.(Widyawati C.P. and Utomo 2020)

3. Frasa adjektiv

Frasa adjektiv adalah pemahaman tentang kata sifat bekerja dalam sebuah kalimat, baik sebagai bagian dari frasa yang lebih besar maupun sebagai elemen independen. Berfungsi sebagai keterangan untuk nomina (kata benda) memberikan detail lebih lanjut tentang sifat atau karakteristik nomina tersebut.

Frasa adjektival adalah kata-kata yang mendeskripsikan lebih dalam terkait suatu hal yang diutarakan oleh nomina. Kata sifat sifat menjadi kata utama pada sebuah frasa adjektival karena mempunyai peran penting dalam proses penyusunan kalimat terutama mendeskripsikan nomina dan pronomina. Frasa adjektival adalah frasa yang menunjukan bahwa struktur kalimat yang menggunakan kata sifat itu lebih kompleks. Terbagi menjadi struktur bagian-bagian kecil seperti inti dan berbagai jenis pewatas.

Pewatas bisa berada diposisi yang berbeda-beda dalam kalimat (Cholifia Nurchaliza et al. 2023)

4. Frasa adverbia

Frasa adverbia adalah kelompok kata yang berfungsi sebagai keterangan dalam kalimat, menjelaskan kata kerja, kata sifat, atau kata keterangan lain. Frasa ini terdiri dari dua kata atau lebih. Frasa adverbia disebut sebagai kata keterangan yang bersinggungan dengan tata bahasa Indonesia tidak sebanyak dibandingkan dengan pemerian kelas kata nomina dan verba. Hal ini karena frasa adverbial lebih sedikit jika dibandingkan dengan anggota kelas kata nomina dan verba.

Frasa adverbia sebagai kategori yang dapat mendampingi adjektiva, preposisi dalam konstruksi sintaksis. Membedakan adverbia ke dalam tataran frasa berfungsi sebagai kata yang menjelaskan verba, adjektiva lain. Adverbia dalam tataran klausa mewatasi atau menjelaskan fungsi-fungsi sintaksis dan umumnya kata atau bagian dari kalimat yang dijelaskan adverbia itu berfungsi sebagai predikat (Nurhamidah and Faznur 2018).

5. Frasa interjeksi

Frasa interjeksi adalah frasa yang disebut sebagai kata seru. Digunakan untuk mengungkapkan perasaan atau emosi pembicara secara langsung. Frasa interjeksi tidak terkait secara langsung dengan struktur kalimat lain karena seringkali digunakan untuk menyatakan perasaan seseorang seperti kejutan, seruan, marah, kaget atau kekaguman.

Frasa interjeksi adalah kata seruan yang mengungkapkan suatu perasaan digunakan untuk mengungkapkan emosi penutur dengan menggunakan intonasi yang relevan. Kata seru adalah kata-kata yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan batin, misalnya dilihat dari struktur kata seru antara lain kata seru yang berupa kata-kata singkat seperti wah, ci, hai, oh, nah, hah. Kata seru yang berupa kata-kata biasa seperti aduh, celaka, gila, kasihan, ya ampun. Serta kata-kata serapan seperti astaga, masya allah, alhamdulillah (Setiawaty et al. 2021).

4. Kata Imbuhan

Kata imbuhan adalah satuan terikat (seperangkat huruf tertentu) yang ditambahkan pada kata dasar akan mengubah makna dan membentuk kata baru. Imbuhan dalam bahasa Indonesia termasuk pada tataran bidang ilmu yang mempelajari seluk beluk pembentukan kata, serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata itu, baik fungsi gramatik maupun fungsi semantik. Imbuhan adalah unsur bahasa yang bukan bentuk bebas yang ditambahkan pada bentuk dasar atau akar kata untuk membentuk sebuah kata. Sehingga dalam kata unsur bukan kata dan bukan pokok kata yang memiliki kesanggupan melekat pada satuan-satuan lain untuk membentuk kata atau pokok kata baru. Kata imbuhan dalam bahasa Indonesia terdiri dari prefiks (awalan), sufiks (akhiran), konfiks (awalan-akhiran).

1. Prefiks (awalan)

Afiks yang ditempatkan dibagian muka suatu kata dasar. Prefiks atau awalan adalah afiks yang dibutuhkan disebelah kiri bentuk dasar. Jenis awalan prefiks yaitu me-, pe-, per-, ter-, di-, se-, ke-, dan ber-. Awalan memiliki bentuk yang berbeda-beda bentuk tersebut adalah alomorf. Alomorf adalah bagian dari prefiks contohnya me- yaitu mem-, men-, meny-, meng-, dan menge-, alomorf pe- yaitu pem-, pen-, peny-, peng-, pe-, dan penge-. Alomorf per- yaitu pe- dan pel-, alomorf ter yaitu te-, dan ter-. Alomorf ber- yaitu be-, dan bel-.

2. Sufiks (akhiran)

Sufiks (akhiran) adalah pengimbuhan yang dilakukan dengan cara merangkaikannya dibelakang kata yang diimbuhnya. Akhiran terdiri dari empat jenisnya yaitu -kan, -i, -an, dan -nya.

3. Konfiks (gabungan)

Adalah pengimbuhan yang dilakukan bersama-sama serta ada yang secara bertahap dalam sebuah bentuk dasar. Jenisnya yaitu ber- , -kan (dilakukan secara bertahap yaitu diberi awalan ber- lalu akhiran kan-), ber- an (dibubuhkan secara bersama-sama), per- kan (pengimbuhan dilakukan secara bersama-sama), me- kan (pengimbuhan dilakukan secara bertahap yaitu diberi akhiran -kan terlebih dahulu, kemudian diberi awalan me-).

5. Autisme

a. Definisi Autisme

Autis berasal dari Bahasa Yunani “*auto*” berarti sendiri yang ditunjukkan kepada seseorang yang hidup didalam dunianya sendiri. Autisme atau gangguan autistik terjadi pada anak yang gejalanya sudah ada sebelum mereka berusia 3 tahun. Autisme adalah gangguan kronis yang dialami pada masa kanak-kanak yang akan terjadi seumur hidup mereka. Individu penyandang autis akan mengalami permasalahan dalam hal berkomunikasi, sosialisasi, dan behavior. Anak autis mengalami hambatan perkembangan yang saling berhubungan dan terlihat sebelum berusia tiga tahun sehingga anak tersebut mengalami hambatan dalam komunikasi dan interaksi sosialnya.

Autisme adalah kelainan perkembangan yang secara signifikan berpengaruh terhadap komunikasi verbal, non verbal, serta interaksi sosial, yang berpengaruh terhadap keberhasilannya dalam belajar. Karakter lain yang menyertai autis yaitu melakukan kegiatan berulang-ulang dan gerakan stereotype, penolakan terhadap perubahan lingkungan dan memberikan respon yang tidak semestinya terhadap pengalaman sensori (IDEA dalam Kurniawati & Madechan, 2013).

Autis dapat diartikan pula sebagai gangguan perkembangan komunikasi, kognitif, perilaku, kemampuan sosialisasi, sensoris, dan belajar). Beberapa diantara anak autis menunjukkan sikap antisosial, gangguan perilaku dan hambatan motorik kasar (sering berlari tanpa tujuan) (Handoyo dalam Estri, Amsyaruddin & Sopandi, 2013). Mengacu pada pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus autis merupakan anak yang memiliki gangguan perkembangan dalam interaksi

social, komunikasi, keterbatasan yang jelas dalam aktivitas dan ketertarikan. Gangguan ini dapat dilihat sebelum usia 3 tahun dan perkembangannya terhenti kemudian muncul kemunduran dan mulai terlihat gejala autisme.

b. Karakteristik Autisme

Karakteristik anak dengan autisme berbeda-beda tergantung tingkat keparahan dan kombinasi gejala yang berupa gangguan-gangguan sebagai berikut:

1. Gangguan Pada Kognitif

Anak autistik dalam bidang kognitif masih memiliki ingatan yang cukup baik, namun kurang memiliki fantasi atau imajinasi sehingga memiliki sifat ketidaktertarikan yang kompleks baik kepada orang, karakter khayalan, binatang ataupun peran orang dewasa (Hikmawati, Patriantoro, and Syahrani 2018)

2. Gangguan Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial merupakan keterampilan yang berkaitan dengan hubungan atau interaksi antara individu dengan yang erat hubungannya dengan kehidupan masyarakat. Keterampilan sosial anak merupakan cara anak dalam melakukan interaksi, baik dalam hal bertingkah laku maupun dalam hal berkomunikasi dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya. Anak autisme tidak dapat menunjukkan ketertarikan pada interaksi sosial, hal ini terlihat dari kontak mata yang kurang dan ekspresi wajah yang tidak ada, perilaku yang tidak terkontrol dan tidak sesuai dengan keadaan serta emosi yang sering berubah seperti tiba-tiba marah atau menangis menyebabkan anak

autis tidak dapat berinteraksi dengan orang lain bahkan dijauhkan oleh teman sebayanya(Akhmad et al. 2021).

Autis sering memperlihatkan kurangnya respon sosial dan gagal membentuk ikatan sosial dan kerap kali memanifestasikan orang-orang disekitarnya sebagai objek pencapaian kebutuhannya. Anak autis akan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi, ia akan menghindari kontak mata dengan seseorang yang mengajaknya berbicara (tidak fokus atau mengalihkan pandangan), kesulitan dalam menggunakan sikap tubuh untuk berkomunikasi, lebih senang untuk menyendiri dan tidak tertarik untuk bermain bersama teman-temannya.

Dalam aspek sikap simpati dan empati dengan temannya pun sulit, karna mereka sendiri biasanya tidak dapat memahami dengan apa yang harus mereka lakukan, apakah yang mereka lakukan itu baik ataupun buruk, kerap kali anak yang mengalami autis juga sangat kesulitan dalam mengekspresikan wajah ketika mereka berkomunikasi dengan orang lain mereka biasanya memasang mimik muka yang dingin dan tidak memperhatikan wajah orang yang sedang mengajaknya bicara. Autis mempunyai gangguan dalam bidang interaksi sosial disebabkan karena pikirannya hanya mampu menafsirkan keinginan pribadinya.

Anak autis memiliki masalah dalam menunjukkan atau mengungkapkan perasaan mereka dan memahami orang lain, tidak menanggapi nama pada usia 12 bulan, menghindari kontak mata, lebih suka bermain sendiri, menghindari atau menolak kontak fisik. Beberapa anak mungkin tidak tertarik pada orang lain sama sekali dan lebih mengalami kesulitan untuk belajar bermain bergantian dan berbagi dengan anak-anak lain. Jika bermain anak autis selalu menunjukan sifat yang monoton

dan aneh, seperti menderetkan sabun menjadi satu deretan panjang ataupun memutar bola pada permainan mobil - mobilan dan selalu mengamati permainannya dalam kurun waktu yang lama.

3. Gangguan Komunikasi

Penderita *Autism spectrum disorder* (ASD) memiliki keterampilan komunikasi yang berbeda. Beberapa bisa berbicara dengan baik, tidak dapat berbicara sama sekali atau hanya sangat sedikit. Ciri-ciri gangguan komunikasi pada anak autisme yaitu keterampilan berbicara dan bahasa terlambat, mengulangi kata atau frasa berulang kali dan beberapa adapula yang dapat berbicara dengan baik tetapi mungkin mengalami kesulitan mendengarkan apa yang orang lain katakan. Anak dengan ASD juga berbicara dengan cara yang unik. Dalam berkomunikasi anak autistik juga seringkali meniru dan mengulang kata-kata tanpa dimengertinya, memakai neologisme, simbol kata-kata, senang membeo (ekolalia) adanya percakapan yang tak jelas dan hanya muncul dalam bentuk babbling.

4. Gangguan Presepsi Sensorik

Perkembangan motorik terdiri dari motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar adalah kemampuan anak dalam melakukan gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu dan dilakukan oleh otot-otot besar yang merupakan area terbesar pada masa perkembangan, diawali dengan kemampuan berjalan, kemudian berlari, lompat dan lempar sedangkan motorik halus adalah kemampuan anak dalam melakukan gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu dan dilakukan oleh

otot-otot kecil, tetapi memerlukan koordinasi yang cermat seperti mengamati, menjipit dan menulis. Pada anak autis mengalami kelemahan otot-otot motoric tertentu sehingga dengan melakukan terapi bermain secara rutin dapat melatih kemampuan motorik tersebut.

Perkembangan motorik halus merupakan faktor yang sangat penting dalam menjalankan aktifitas sehari-hari yang berkaitan dengan otot-otot kecil dan membutuhkan koordinasi mata, tangan dan kaki. Melalui motorik halus anak dapat melakukan gerakan tubuh yang lebih spesifik seperti sebagainya. menulis, melipat, menggunting, dan Hampir semua anak autisme mempunyai permasalahan dalam keterlambatan dan perkembangan motorik halus. Anak autisme mengalami kesulitan memegang pensil dengan benar, kesulitan memegang sendok sehingga menyuap makanan kemulutnya mengalami kesulitan dan permasalahan dalam kegiatan sehari lainnya(Safitri and Puspitasari 2016).

Kebanyakan anak autis menunjukkan gejala gangguan motorik seperti adanya stereotip bertepuk-tepuk tangan dan menggoyang-goyangkan tubuh, hiperaktif atau hipoaktif yang biasa terjadi terutama pada anak prasekolah, gangguan pemusatan perhatian dan impulsivitas, tiptoe walking, clumsiness, kesulitan belajar mengikat tali memotong makanan, dan mengancingkan baju. Penderita autisme juga mengalami aspek sensorik dengan cara yang tidak biasa atau ekstrim (seperti ketidakpedulian terhadap rasa sakit, suhu, penciuman atau sentuhan yang berlebihan objek, daya tarik dengan cahaya dan gerakan, kewalahan dengan suara keras, dll).

5. Gangguan Perilaku dan Perasaan

Gangguan perilaku pada anak autis ditandai dengan perilaku yang berlebihan (*excessive*), perilaku yang sangat kurang seperti impulsif, repetitif dan pada waktu tertentu dia akan merasa terkesan dan melakukan hal-hal yang monoton diakibatkan karena adanya pola kelekatan terhadap benda-benda tertentu. Anak autis juga mengalami gangguan pada perasaan yang ditandai dengan kurangnya rasa empati dan tanpa empati, toleransi yang sangat rendah, misal tertawa, menangis, marah atau mengamuk (*temper tantrum*) tanpa sebab dan sulit dikendalikan. Apabila tidak mendapatkan sesuatu yang diinginkannya akan sulit mengontrol perilaku agresi atau merusaknya, apalagi jika terdapat perubahan rutinitas harian terganggu yang berujung mengalami distress (Pieter, 2011).

Berdasarkan pendapat diatas berarti dapat disimpulkan bahwa karakteristik pada anak autis yaitu mencakup anak autis mengalami kegiatan. kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang lain, meskipun pada anak autis yang dapat berbicara, ketidak pedulian terhadap lingkungan sosial, pola bermain tidak sama seperti anak pada umumnya, emosional anak juga tidak menentu. Anak autis yang memiliki karakteristik kemampuan gerak motorik tergolong rendah maupun yang sudah baik dapat berpengaruh pada pengembangan kemampuan bina diri siswa. Siswa autis yang memiliki karakteristik dengan kemampuan gerak motoric tergolong rendah dalam melakukan aktivitas pengembangan diri mengalami kesulitan/hambatan. Sehingga dalam melakukan aktivitas sehari-hari siswa memerlukan bantuan dari orang lain. Namun pada siswa yang memiliki gerak motorik tergolong baik dalam melakukan aktivitas sehari-hari (pengembangan diri) mampu melakukannya secara mandiri.

c. Tingkatan Autisme

Klasifikasi Autis Autisme dapat diklasifikasikan menjadi beberapa bagian berdasarkan gejalanya yang sering kali disimpulkan setelah anak didiagnosa autis. *Childhood Autism Rating Scale* (CARS) mengkasifikasikan beberapa tingkatan dari autisme yaitu sebagai berikut :

1. Autis Ringan

Pada kondisi ini anak autisme masih menunjukkan adanya kontak mata walaupun tidak berlangsung lama. Pada kategori ini anak dapat memberikan sedikit respon ketika dipanggil namanya, dua arah meskipun terjadinya hanya sesekali.

2. Autis Sedang

Menunjukkan ekspresi-ekspresimuka, dan dalam berkomunikasi Pada kondisi ini anak autisme masih menunjukkan sedikit kontak mata namun tidak memberikan respon ketika namanya dipanggil. Tindakan agresif atau hiperaktif, menyakiti diri sendiri, acuh, dan gangguan motorik yang stereopik cenderung agak sulit untuk dikendalikan tetapi masih bisa dikendalikan.

3. Autis Berat

Anak autisme yang berada pada kategori ini menunjukkan tindakan-tindakan yang sangat tidak terkendali. Biasanya anak autis memukul-mukulkan kepalanya ke tembok secara berulang ulang dan terus menerus tanpa henti. Ketika orang tua berusaha mencegah, namun anak tidak memberikan respondan tetap melakukannya, bahkan dalam kondisi berada di pelukan orang tuanya, anak autisme tetap memukul-

mukulkan kepalanya. Anak baru berhenti setelah merasa kelelahan kemudian langsung tertidur.

7. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepustakaan atau *study literature* (*Library Research*). Kepustakaan atau *study literature* (*Library Research*) yaitu dengan melakukan penelitian pada dokumen atau hasil teks tulis siswa autis, berupa file foto, gambar serta referensi dari artikel yang berhubungan dengan yang penulis teliti. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan atau *study literatur* (*library Research*) dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kepustakaan (*Library Research*) adalah penelitian yang teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaah nya terhadap buku, literatur, catatan, hasil teks tulisan siswa serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Pendekatan kualitatif adalah suatu pendekatan yang menekankan pada pemahaman mendalam tentang fenomena sosial, perilaku manusia, atau pengalaman individu dalam konteks alami. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk menggali makna, interpretasi dan pemahaman dari data hasil teks tulis siswa, wawancara, observasi, dokumen.

Studi pendahuluan ini dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa Negeri Balongsari Jombang di jenjang SMP pada kelas 7,8,9. Pengumpulan data siswa autis sebagai subjek yang diteliti. Subjek penelitian ini adalah siswa-siswi SMPLB di SLB Balongsari Jombang yaitu Mochamad bey fatchul ghozi, agastya putra, yasmin khairani, ahmad sholeh mourinho, muhammad assrhoful aulad, nur rohmatika.

2. Kehadiran peneliti

Dalam penelitian kepustakaan *study literature (Library Research)*, peneliti secara sistematis mencari, mengidentifikasi, dan mengumpulkan berbagai sumber literatur (teks tulisan siswa autis, jurnal, artikel, buku, dan dokumen relevan lainnya) yang berkaitan dengan fokus penelitian yaitu relasi makna, frasa dan kata imbuhan dalam teks siswa autis. Peneliti melakukan penelaahan mendalam terhadap data dokumen yang terkumpul dengan dilakukan pembacaan data berulang-ulang, pemilihan dan pemusatan perhatian pada data asli dari catatan tertulis dan dokumen berupa hasil tulisan siswa berupa gambar atau foto. Peneliti mengevaluasi kredibilitas dan relevansi setiap sumber data. Peneliti bertindak sebagai agen utama dalam menganalisis dan menginterpretasikan data yang telah direduksi dan disajikan proses ini mencakup identifikasi pola-pola semantik, penggunaan relasi makna, frasa dan kata imbuhan dalam teks tulis siswa autis. Interpretasi makna dan penarikan kesimpulan. Peneliti menyusun temuan analisis data secara sistematis dan terperinci verifikasi data dilakukan melalui diskusi dengan literatur dan teori yang ada untuk memastikan keabsahan data dan objektivitas hasil penelitian. Pada tahap terakhir perumusan kesimpulan dan saran, berdasarkan seluruh proses analisis dan interpretasi, peneliti merumuskan kesimpulan yang relevan dengan rumusan masalah serta memberikan saran-saran yang konstruktif berdasarkan temuan penelitian.

3. Lokasi penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh penulis bertujuan untuk mendapatkan gambaran dan informan yang lebih lengkap, jelas, serta memungkinkan dan mudah bagi penulis untuk melakukan penelitian. Peneliti melakukan studi pendahuluan dan pengumpulan data siswa autis sebagai subjek yang diteliti di lokasi ini. Sumber data dan data didapatkan dari hasil tulisan siswa autis melalui observasi. Oleh karena itu, maka penulis menetapkan lokasi penelitian merupakan tempat dimana penelitian akan dilakukan. Dalam hal ini lokasi penelitian terletak di Sekolah Luar Biasa Negeri Balongsari di kabupaten Jombang yang dilakukan di hari senin pada tanggal 12 mei 2025 sampai selesai.

4. Data dan sumber data

Data dan sumber data dapat dipergunakan dan sesuai dengan fakta. Maka sumber data dalam penelitian kepustakaan berupa dokumen teks tulis siswa autis dengan beberapa materi hasil menulis pada teks deskripsi dan teks percakapan. Oleh karena itu, dalam pengumpulan data pada pendekatan. Kepustakaan dikelompokkan menjadi data primer (utama) dan data sekunder (tambahan). Sumber data yang terdapat dalam penelitian ini dibagi menjadi dua bagian yaitu sebagai berikut:

1. Data primer

Data primer dalam penelitian ini adalah data yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dari sumber aslinya, dalam penelitian ini data primer berupa data teks tulisan siswa autis berupa teks-teks tulisan dari materi teks deskripsi dan teks percakapan yang hasil tulisanya dihasilkan oleh siswa autis. Hasil tugas berupa foto atau gambar data berupa foto atau gambar tulisan tangan siswa autis yang kemudian kalimat-kalimatnya dianalisis.

2. Data sekunder

Data dan sumber data sekunder merupakan data yang diperoleh dari literatur yang mendukung dan melengkapi pemahaman terhadap topik penelitian mencakup tentang buku-buku yang memuat tentang teori-teori yang berkaitan dengan pembahasan dan penelitian, ataupun menggunakan dokumentasi. Data yang telah dikumpulkan sebagai pelengkap berupa buku-buku yang memuat teori-teori yang berkaitan dengan pembahasan penelitian, seperti teori semantik (relasi makna), frasa, dan kata imbuhan. Dapat berupa artikel jurnal yang berhubungan dengan objek penelitian, termasuk telaah pustaka yang digunakan sebagai pembanding dan landasan teori. Dapat juga berupa dokumen-dokumen penting lainnya yang digunakan sebagai pelengkap dalam kepentingan penelitian.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah yaitu mengumpulkan data yang digunakan dalam penelitian studi kepustakaan ini adalah dokumentasi. Pengumpulan data berguna untuk memperoleh data penelitian yang maksimal dan tepat. Proses dokumentasi sebagai berikut:

1. Studi pustaka

Studi pustaka merupakan teknik pengumpulan data yang diperoleh dari buku-buku ataupun jurnal, artikel. Studi pustaka dalam penelitian ini berasal dari buku-buku dan jurnal yang berkenaan dengan masalah yang sedang dikaji sehingga diharapkan mampu memberikan solusi dengan adanya teori-teori, hasil penelitian yang telah ada.

2. Studi dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik dalam pengumpulan data dengan cara menghimpun dan menganalisis berbagai macam dokumen. Penelitian ini mengambil dokumentasi berupa file atau foto, gambar hasil tulisan siswa.

3. Teks tulis

Teks tulis adalah bentuk ekspresitertulis yang dihasilkan oleh seorang siswa sebagai bagian dari proses belajar, hasil tugas sangat beragam berupa jenis tulisan catatan sederhana, teks deskripsi, teks percakapan sederhana.

6. Teknik analisis data

Analisis data merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistesisikannya, mencari, dan menemukan pola, menemukan apa yang penting, dan apa yang dipelajari, serta memutuskan apa yang dapat diceritakan pada orang lain. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Reduksi data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan dan dokumen-dokumen penting seperti hasil tulisan siswa berupa gambar atau foto. Reduksi data berlangsung secara terus menerus sepanjang penelitian belum diakhiri. Produk dari reduksi data adalah berupa ringkasan dari catatan lapangan, baik dari catatan awal, maupun penambahan. Selain itu mengidentifikasi dan memilah data yang relevan dari hasil tulisan siswa yang terkumpul, seperti teks tulis siswa autis.

2. Penyajian data

Sajian data adalah suatu rangkaian organisasi informasi yang memungkinkan kesimpulan riset dapat dilakukan. Penyajian data dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan serta memberikan tindakan. Penyajian data berupa uraian singkat, bagan, kategori dan lainnya. Pada tahapan ini peneliti menganalisis relasi makna, penggunaan kata, penggunaan frasa dan

penggunaan kata imbuhan. Selain itu pada tahap penyajian data dilakukan tahap mengorganisasikan dan menyajikan data yang telah direduksi, penyajian data dilakukan secara sistematis untuk menunjukkan hubungan antar berbagai informasi dan memudahkan penarikan kesimpulan.

3. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah pernyataan singkat tentang hasil penelitian yang telah dianalisis sebelumnya. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan sebelumnya pada penelitian ini, peneliti menarik kesimpulan dari hasil penelitian dan melakukan pengecekan ulang serta verifikasi. Verifikasi merupakan kegiatan akhir dari analisis data. Penarikan kesimpulan berupa kegiatan interpretasi, yaitu menemukan makna data yang telah disajikan. Selain itu melakukan interpretasi terhadap temuan-temuan yang muncul dari literatur. Peneliti akan membandingkan dan mengkontraskan temuan dari berbagai sumber untuk mengidentifikasi konsistensi, perbedaan, atau kesenjangan dalam literatur, kesimpulan ditarik berdasarkan sintesis komprehensif dari seluruh data yang telah dianalisis, dengan mempertimbangkan implikasi teoritis dan praktis dari temuan tersebut untuk memperdalam pemahaman.

7. Tahap-tahap penelitian

Tahap penelitian tentang “analisis teks tulis siswa autis di SMPLB Balongsari Jombang” dibagi menjadi beberapa tahapan, yaitu:

a. Tahap perencanaan

Tahap perencanaan adalah tahap untuk merencanakan membuat rencana judul yang akan digunakan dalam penelitian yaitu dengan mencari berbagai data dan sumber-sumber dokumen, buku, e-perpustakaan, jurnal.

b. Tahap pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan tahap kegiatan inti dari suatu penelitian, karena pada tahap pelaksanaan ini peneliti mencari dan mengumpulkan data yang diperlukan sebagai berikut:

- 1) Peneliti mencari data tentang hasil teks tulis siswa di sekolah pada pembelajaran bahasa Indonesia berupa materi teks deskripsi dan teks percakapan yang berkaitan dengan penelitian, ataupun referensi lain yang berkaitan dengan penelitian.
- 2) Membaca tentang hasil teks tulis siswa di sekolah dan mengamatinya secara menyeluruh.
- 3) Menemukan analisis terhadap relasi makna, penggunaan frasa dan kata imbuhan.

c. Tahap analisis data

Pada tahap ini penulis menyusun serta menganalisis semua data yang telah terkumpul secara sistematis dan terinci sehingga data tersebut mudah dipahami sehingga temuannya dapat terkonfirmasi secara valid dan dapat diinformasikan kepada semua orang dengan jelas. Pada tahap analisis data, secara operasional transkrip data dibaca berulang-ulang dipilih terkait fokus penelitian dan diberi kode berdasarkan sub fokus penelitian dan sumbernya.

Penggolongan data dilakukan dengan mengelompokkan data sejenis dan mencari polanya sehingga bisa dikembangkan.

d. Tahap penyelesaian

Tahap penyelesaian merupakan tahap paling akhir dari sebuah penelitian. Pada tahap ini, peneliti menyusun data yang telah dianalisis, menyimpulkan hasil analisis yang menjadi temuan penelitian dan dikumpulkan dalam bentuk skripsi, yaitu berupa laporan penelitian dengan mengacu pada peraturan penulisan skripsi yang berlaku sesuai ketentuan yang ada.

8. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika pembahasan merupakan langkah yang digunakan agar pembahasan dalam skripsi dapat terorganisir dan sistematis sekaligus terarah dengan baik, maka sistematika pembahasan disusun secara global pada tiap bab harus saling berkaitan dari bab pertama sampai bab terakhir. Sistematika pembahasan disajikan menjadi empat bab dan setiap bab dibagi menjadi beberapa sub bab yang tersusun sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan, pada bab ini mengkaitkan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, kajian teoritis, metode penelitian, sistematika pembahasan, dan definisi istilah.

BAB II: Penggunaan Relasi makna, dalam tahapan menjelaskan tentang relasi makna dan jenis-jenisnya.

BAB III: Penggunaan frasa dalam tahapan menjelaskan tentang ditentukanya frasa verba, frasa nomina, frasa adjektif, frasa adverbial, frasa interjeksi serta kata imbuhan.

BAB I : Penutup, kesimpulan dan saran.

9. DEFINISI ISTILAH

1. Semantik

Istilah semantik yakni semantik berasal dari bahasa Yunani *sema* yang berarti tanda atau lambang (*sign*). Dalam bahasa Yunani dikenal pula kata *semantikos* yang artinya memberi tanda. Semantik mempelajari makna dan seringkali melibatkan hal lain, yakni sintaksis, pembentukan simbol kompleks dari simbol yang lebih sederhana, dan pragmatik, penggunaan simbol secara praktis oleh komunitas dalam konteks tertentu.

Semantik merupakan salah satu komponen tata bahasa dan makna sebuah kalimat sangat ditentukan oleh komponen semantik tersebut. Menurut Palmer, ketiga komponen tersebut memiliki relation yaitu antara lain, bahasa pada mulanya merupakan bunyi abstrak yang mengisyaratkan adanya simbol-simbol tertentu, simbol adalah sekumpulan sistem dengan tatanan dan hubungan tertentu, dan seperangkat simbol yang memiliki bentuk dan hubungan yang mengikat makna tertentu. (Alfiyani 2021)

Semantik biasanya menyatakan bahwa makna suatu kata (nomina) berasal dari suatu tanda (verba) yang mengandung banyak “*meaning*” yang berbeda. Istilah semantik sangat beragam. Lehrer berpendapat jika semantik adalah bidang yang sangat luas, karena mencakup elemen-elemen struktur dan fungsi bahasa yang berhubungan erat dengan psikologi, filsafat dan antropologi, dan sosiologi. Antropologi menarik untuk departemen semantik antara lain, karena analisis makna linguistik dapat menunjukkan klasifikasi budaya pengguna bahasa praktis. Filsafat berkaitan erat dengan semantik karena pertanyaan tertentu tentang makna dapat digambarkan secara filosofis (misalnya makna ungkapan dan peribahasa). Para pemikir/filsuf yunani dahulu kala mempelajari dan mendiskusikan topik-topik yang dapat

diklasifikasikan sebagai elemen semantik, dan penelitian semantik pada saat itu dapat digunakan sebagai barometer kemajuan pemikiran.

Kata semantik sebenarnya adalah istilah teknis yang mengacu pada studi tentang makna. Istilah ini merupakan istilah baru dalam bahasa Inggris. Ahli bahasa memahami semantik sebagai salah satu cabang linguistik yang mempelajari hubungan antara isyarat bahasa atau language sign dengan hal-hal yang ditunjukkannya (makna). Istilah lain yang digunakan dengan cara yang sama adalah semiotika, semiologi, semasiologi dan semit. Diskusi tentang makna kata menjadi objek semantik. Bagi pendidik, semantik merupakan bidang kajian yang sangat luas karena berkaitan juga dengan aspek struktur dan fungsi bahasa, sehingga dapat dipadukan dengan psikologi, filsafat, dan antropologi.

Menurut Lehrar Semantik adalah studi tentang makna. Semantik merupakan bidang kajian yang sangat luas bagi guru karena berkaitan juga dengan aspek struktur dan fungsi bahasa, sehingga dapat dikaitkan dengan psikologi, filsafat, dan antropologi. Sedangkan menurut JWM Verhaar Mengatakan semantik itu mengacu pada teori makna atau teori makna, yaitu cabang sistematika bahasa yang mempelajari makna atau makna. Dan ditambahkan oleh pendapat dari Abdul Chaer Semantik adalah ilmu tentang makna atau makna. Yakni salah satu dari 3 (tiga) tingkatan analisis bahasa (fonologis, gramatikal dan semantik). Jadi disimpulkan bahwa semantik adalah cabang ilmu bahasa yang membahas makna satuan bahasa, yang meliputi hubungan antara tanda dan makna, leksikal dan gramatikal. Semantik mempunyai hubungan erat dengan subsistem kajian bahasa lainnya seperti fonologi, morfologi, sintaksis, wacana.

2. Relasi makna

(Alfiyani 2021) Relasi makna yaitu hubungan satuan bahasa dengan satuan bahasa yang lainnya yang berikatan dengan makna dalam satuan bahasa meliputi kata, frasa maupun kalimat. Relasi makna ialah hubungan kemaknaan antara kata atau satuan bahasa dengan kata dan satuan bahasa lainnya. Menurut Chaer (2018:83) relasi makna yakni keterkaitan antara makna kata dengan makna kata lainnya dalam bahasa yang mencakupi (sinonim), (antonim), (polisemi dan ambiguitas), (homonimi), (hiponimi), (redundansi) dan lainnya.

(Hartati and Thamimi 2017) Relasi makna adalah hubungan makna antara satuan bahasa yang satu dengan satuan bahasa lainnya dapat berupa leksem, kata, frasa, klausa, dan kalimat. Hubungan antara leksem yang satu dengan leksem yang lainnya dapat berupa sinonim, homonim, homofon, homograf, antonim, hiponim, meronim, dan polisemi.

Menurut sudaryat (2009) menjelaskan bahwa relasi makna adalah bermacam-macam hubungan makna yang terdapat pada sebuah kata atau leksem yang membentuk tautan semantik berwujud sinomini, antonimi, homonimi, polisemi, hiponimi, dan akronimi. Hubungan makna tersebut memiliki lima jenis prinsip, yaitu prinsip tumpang tindih, prinsip persinggungan, prinsip komplementasi, prinsip inklusi, dan prinsip kontraksi.

Relasi makna merupakan kajian yang dibahas dalam ilmu semantik yang menghubungkan kata, frasa, bahkan kalimat yang saling berhubungan dapat. Relasi makna adalah makna kata yang saling berhubungan. Di sini terdapat tiga kategori homonimi, yaitu homograf, homofon, dan gabungan keduanya yang disebut homonim. Homograf merupakan dua kata dengan bentukan yang sama, tetapi memiliki perbedaan pada pengucapan (bunyi) dan pemaknaan. Selanjutnya, homofon adalah dua kata yang sama dalam pengucapan, namun berbeda dalam pengejaan dan pemaknaan, seperti sanksi dan sangsi. Ada pula gabungan

homofon dan homograf seperti tahu sebagai verba mengerti sesudah melihat (menyaksikan, mengalami, dan sebagainya) dan tahu sebagai nomina makanan dari kedelai putih yang digiling halus-halus, direbus, dan dicetak. Definisi homonimi adalah relasi makna antarkata yang ditulis sama, diucapkan sama, atau ditulis dan diucapkan sama, tetapi memiliki makna yang berbeda. Polisemi yaitu sebuah kata bisa memiliki lebih dari satu makna.

(Bloom and Reenen 2013) menjelaskan jika pada dasarnya makna pertama yang termaktub di dalam kamus merupakan makna leksikal, denotatif, atau konseptual dan makna yang kedua merupakan hasil dari pengembangan komponen makna. Jadi dari pendapat-pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa relasi makna adalah hubungan satuan bahasa dengan satuan bahasa yang lainnya yang berikatan dengan makna dalam satuan bahasa meliputi kata, frasa, kalimat, leksem, klausa kemudian membentuk sebuah kata tautan semantik berwujud sinonimi, antonimi, homonimi, polisemi, hiponimi, dan akronimi.

3. Anak autis

Autisme berasal dari kata Yunani yaitu *autos* (sendiri), yang selanjutnya dikenal dengan suatu istilah gangguan yang disebut dengan Autism Spectrum Disorder (ASD). ASD merupakan suatu kondisi disabilitas perkembangan seumur hidup yang ditandai dengan kesulitan dalam komunikasi, keterampilan sosial, serta perilaku dan minat yang terbatas serta perilaku yang repetitif atau berulang. Gangguan ini kompleks dan biasanya terlihat sebelum anak mencapai usia 3 tahun, ditandai dengan isolasi sosial, kesulitan dalam komunikasi, dan perilaku repetitif.

Autisme sebagai sindrom perilaku, menyebabkan ketidakmampuan jangka panjang yang memengaruhi fungsi saraf individu dan berdampak signifikan pada keterampilan komunikasi dan keterampilan Sosial. Anak-anak yang mengalami gangguan autisme sering kali menunjukkan kesulitan dalam berketerampilan Sosial, menghadapi tantangan dalam komunikasi verbal dan nonverbal, serta cenderung memiliki minat yang terbatas, pola perilaku yang berulang, atau fokus yang kuat pada minat dan aktivitas tertentu. Meskipun tingkat keparahan dan gejalanya bervariasi, semua individu dengan autisme mengalami kesulitan dalam kemampuan bersosialisasi (Manning et al., 2021).

Ketidakmampuan ini semakin mencolok saat anak-anak tersebut tumbuh dan terlibat dalam lingkungan yang lebih luas. Hal tersebut menjadi penting untuk mengembangkan dan menerapkan intervensi yang efektif untuk mengatasi tantangan dalam berkomunikasi dan Keterampilan Sosial yang dialami oleh anak-anak dengan autisme (Kargar Ghanatalnuj et al., 2023).

Ada beberapa metode yang dapat diterapkan pada anak dengan gangguan autisme untuk meningkatkan kemampuan Keterampilan Sosialnya, seperti *Applied Behavior Analysis (ABA)*, *Pictorial Exchange Communication System (PECS)*, *Video Modeling*, *Discrete Trial Training (DTT)*, *Functional Communication Training (FCT)*, dan lainnya.